



POLICY BRIEF

**“DISEMINASI GERAKAN MODERASI
BERAGAMA DI KALANGAN
GURU BESAR”**

KEMENTERIAN AGAMA R.I
BALAI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN AGAMA
Jl. A.P. Pettarani No. 32 MAKASSAR

**BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA
MAKASSAR**

2024

DISEMINASI GERAKAN MODERASI BERAGAMA PADA KOMUNITAS GURU BESAR

Sari Damayanti, SH

Analisis Kebijakan Ahli Pertama

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kementerian Agama

Email: saridamayanti.sd@gmail.com

Executive Summary

Diseminasi gerakan moderasi beragama di kalangan Guru Besar bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan harmonis, serta mencegah radikalisme dan ekstremisme. Guru Besar, sebagai pemimpin pemikiran dan pendidik, memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pandangan mahasiswa, yang kelak akan menjadi pemimpin masa depan. Langkah-langkah diseminasi meliputi edukasi dan pelatihan berkelanjutan tentang moderasi beragama, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, penyelenggaraan forum dialog antaragama, serta pengembangan kebijakan kampus yang mendukung toleransi dan keragaman. Penelitian dan publikasi tentang moderasi beragama juga penting untuk memperkaya literatur akademik dan menyediakan dasar ilmiah bagi kebijakan dan praktik di kampus. Tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama termasuk resistensi dari kalangan tertentu, kurangnya dukungan institusional, dan pengaruh eksternal dari kelompok radikal. Namun, dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, diseminasi gerakan moderasi beragama di kalangan Guru Besar dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan kepemimpinan inklusif, dan pembangunan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi penting bagi stabilitas sosial dan pembangunan nasional, serta menghadapi tantangan global dengan lebih baik.

Kata Kunci : Diseminasi, Moderasi Beragama, Guru Besar

A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, dengan tujuan untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme. Konsep ini menjadi semakin relevan di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks, terutama di lingkungan akademik seperti perguruan tinggi. Di kalangan Guru Besar, yang berperan sebagai pemimpin pemikiran dan pendidik generasi muda, penerapan moderasi beragama adalah langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Guru Besar memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dan sikap mahasiswa, yang nantinya akan menjadi pemimpin dan penggerak perubahan di masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti dan penggerak kegiatan sosial di kampus. Dengan demikian, pandangan dan sikap mereka terhadap isu-isu keagamaan sangat berpengaruh. Penerapan moderasi beragama di kalangan Guru Besar bertujuan untuk memastikan bahwa pengajaran dan penelitian yang mereka lakukan mencerminkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan intoleransi.

Tantangan global seperti terorisme, ekstremisme agama, dan konflik antar kelompok membuat moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak. Di Indonesia, negara dengan keberagaman agama yang tinggi, isu ini menjadi semakin penting. Lingkungan akademik, yang seharusnya menjadi tempat berkembangnya pemikiran kritis dan inovatif, sering kali tidak lepas dari pengaruh radikalisme. Beberapa kasus intoleransi di kampus menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Sehingga peran dan keikutsertaan para Guru Besar dalam gerakan moderasi beragama penting untuk dikedepankan sebagai salah satu upaya diseminasi moderasi beragama itu sendiri.

B. Deskripsi Masalah

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di kalangan Guru Besar, penerapan moderasi beragama sangat penting. Guru Besar tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan pembentuk opini di masyarakat. Mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran dan sikap mahasiswa yang kelak akan menjadi pemimpin masa depan. Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama di kalangan Guru Besar tidak dapat diremehkan.

Salah satu alasan utama mengapa moderasi beragama penting adalah untuk mengurangi ekstremisme dan radikalisme. Lingkungan akademik seharusnya menjadi tempat berkembangnya pemikiran kritis dan toleran. Namun, tanpa moderasi, kampus dapat menjadi tempat subur bagi penyebaran ideologi ekstrem. Guru Besar yang menerapkan moderasi beragama dapat berperan sebagai penjaga dan pelindung nilai-nilai toleransi di kampus. Mereka dapat membantu mencegah penyebaran ideologi radikal melalui pengajaran yang inklusif dan dialog yang konstruktif.

Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang tinggi. Dalam konteks ini, moderasi beragama sangat penting untuk mempromosikan toleransi dan keragaman. Guru Besar yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan. Mereka dapat mengajarkan kepada mahasiswa bahwa perbedaan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan yang harus dihormati dan dijaga.

Moderasi beragama juga berperan dalam memperkuat integrasi sosial. Di kampus, mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Guru Besar yang mempraktikkan moderasi beragama dapat membantu mahasiswa untuk saling memahami dan menghormati perbedaan mereka. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang kohesif dan damai. Integrasi sosial yang kuat di kampus juga akan berdampak positif pada masyarakat luas, mengingat mahasiswa akan membawa nilai-nilai ini ke lingkungan mereka masing-masing setelah lulus.

Lingkungan akademik adalah tempat di mana pemikiran kritis dan keterbukaan harus didorong. Guru Besar yang mengadopsi pendekatan moderasi beragama dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Mereka dapat mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif agama dan memahami bahwa tidak ada satu pun pandangan yang memiliki monopoli atas kebenaran. Ini akan membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk berdebat secara konstruktif dan menghormati pandangan yang berbeda.

Moderasi beragama juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Guru Besar yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif untuk semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa merasa diterima dan didukung dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik dan pengembangan pribadi yang lebih holistik.

Guru Besar memiliki peran penting dalam membentuk pemimpin masa depan. Dengan menerapkan moderasi beragama, mereka dapat membantu mengembangkan pemimpin yang inklusif dan toleran. Pemimpin yang menghargai perbedaan dan dapat bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama akan lebih efektif dalam memimpin di dunia yang semakin global dan kompleks. Mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan yang terkait dengan keragaman dan membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Moderasi beragama juga berperan dalam mencegah konflik dan membangun perdamaian. Di banyak negara, termasuk Indonesia, konflik sering kali berakar pada perbedaan agama. Guru Besar yang menerapkan moderasi beragama dapat membantu mencegah konflik ini dengan mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan resolusi konflik kepada mahasiswa. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog dan kerja sama lintas agama di kampus dan masyarakat luas.

Penerapan moderasi beragama di kalangan Guru Besar juga dapat mendukung pembangunan nasional. Negara yang damai dan stabil adalah prasyarat untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan mempromosikan toleransi dan mengurangi ekstremisme, moderasi beragama dapat berkontribusi pada stabilitas nasional. Selain itu, pendidikan tinggi yang berkualitas dan inklusif akan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing, yang sangat diperlukan untuk pembangunan nasional.

Sebagai pendidik dan pemimpin pemikiran, Guru Besar memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk mempromosikan nilai-nilai yang baik

dan benar. Moderasi beragama adalah salah satu nilai tersebut. Dengan menerapkan moderasi beragama, Guru Besar dapat memenuhi tanggung jawab mereka untuk mendidik mahasiswa menjadi individu yang baik, toleran, dan bertanggung jawab. Ini adalah bagian dari komitmen mereka untuk membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat semakin kompleks dan bersifat lintas batas. Isu-isu seperti terorisme, migrasi, dan perubahan iklim membutuhkan pendekatan yang inklusif dan multilateral. Guru Besar yang mengadopsi moderasi beragama dapat membantu mahasiswa memahami dan menghadapi tantangan-tantangan ini dengan lebih baik. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama internasional dan solidaritas global, yang sangat penting dalam dunia yang saling terhubung ini.

C. Rekomendasi Kebijakan

Untuk menerapkan moderasi beragama di kalangan Guru Besar, beberapa langkah strategis dapat diambil:

1. **Edukasi dan Pelatihan:** Guru Besar perlu mendapatkan edukasi dan pelatihan berkelanjutan tentang moderasi beragama. Workshop, seminar, dan program pelatihan khusus dapat membantu mereka memahami pentingnya moderasi beragama dan cara mengimplementasikannya dalam pengajaran dan penelitian.
2. **Integrasi Kurikulum:** Nilai-nilai moderasi beragama harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Mata kuliah yang membahas toleransi, keragaman, dan resolusi konflik dapat diperkenalkan atau diperkuat.
3. **Forum Dialog dan Diskusi:** Menyelenggarakan forum diskusi dan dialog antaragama yang melibatkan Guru Besar dari berbagai latar belakang agama dapat meningkatkan pemahaman lintas agama dan mengurangi prasangka.

4. **Kebijakan Kampus:** Universitas harus mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendukung moderasi beragama, seperti kode etik yang menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi.
5. **Penelitian dan Publikasi:** Mendorong penelitian yang mendalami isu-isu moderasi beragama dan mempublikasikan hasilnya dapat memperkaya literatur akademik dan menyediakan dasar ilmiah untuk kebijakan dan praktek di kampus.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama di kalangan Guru Besar adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis. Dengan peran mereka sebagai pemimpin pemikiran dan pendidik, Guru Besar dapat mempengaruhi pandangan dan sikap mahasiswa, serta masyarakat luas. Melalui edukasi, pelatihan, dialog, kebijakan, dan penelitian, moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif, meskipun berbagai tantangan harus diatasi. Upaya ini tidak hanya penting untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, tetapi juga untuk memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah keragaman.

E. Daftar Pustaka

KMA No. 93 Tahun 2022 tentang pedoman penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama.

Lukman Hakim S. (2022). *Moderasi Beragama; Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri

Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama